

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Kualitas Pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, hal tersebut terlihat dari rendahnya serapan dunia kerja terhadap lulusan dari lembaga pendidikan di Indonesia. Setiap tahun dunia pendidikan melahirkan lulusan yang secara kuantitatif sangat banyak, namun dalam hal kualitas mereka masih jauh dari yang diharapkan. Problema seperti ini merupakan tanggung jawab semua pihak, sehingga sebuah lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan proses pendidikan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat menciptakan guru yang profesional, menciptakan pendidikan yang kompeten, mengalokasikan dana yang memadai bagi dunia pendidikan, hingga mengoptimalkan Kompetensi para guru, kepala Sekolah dan pengawas.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Selain itu juga guru merupakan salah satu komponen utama yang mendukung peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan. Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyatakan "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Berdasarkan hasil penelitian *Human Development Index Reports* Tahun 2020 kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat 114 di dunia dengan nilai 0,705. Sedangkan di Negara ASEAN kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke sebelas dari dua puluh empat Negara- negara ASEAN setelah Singapura, Brunei Darussalam, malaysia, Thailand, Cina, Palau, Tonga, Mongalia, Fiji, Samoa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1. di bawah ini:

Tabel 1.1  
Ranking Pendidikan Negara-negara Asia Tenggara

No	<i>HDI of Education Rank</i>	<i>Country</i>	<i>Score</i>
1	12	Singapura	0,939
2	51	Brunai Darussalam	0,829
3	62	Malaysia	0,803
4	66	Thailand	0,800
5	79	Cina	0,768
6	80	Palau	0,767
7	91	Tonga	0,745
8	96	Mongalia	0,739
9	99	Fiji	0,730
10	111	Samoa	0,707
11	114	Indonesia	0,705

Sumber: *United Nation Development Programme*, 2020.

Adapun survei yang dilakukan *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang berkedudukan di Hongkong mengemukakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat 12 dari 12 negara di Asia bahkan di bawah Negara Vietnam (Nurjannah, 2016:67).

Rendahnya kompetensi guru di Indonesia dapat ditemukan dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan para peneliti diantara Leonard (2015:2), Senen (2017:5), Wibowo (2015:4), Ardiansyah (2013:6), Ayu NM, dkk (2011:7).

Berdasarkan rapor mutu pendidikan SMA Kabupaten Bireuen tahun 2021 hanya mencapai kategori “Menuju SNP 4” yaitu 6,61 yang artinya masih belum mencapai Standar Nasional Pendidikan. Rendahnya kompetensi guru di SMA Kabupaten Bireuen juga terlihat dari hasil UKG guru tahun 2012 yang masih menunjukkan angka yaitu 42,5 % masih di bawah standar UKG yang di harapkan secara Nasional yaitu 56 %. Dari data di atas menunjukkan masih rendahnya Kompetensi guru penyebabnya supervisi belum maksimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan baik melalui observasi maupun kuesioner yang diberikan kepada perwakilan masing-masing guru dari tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang terdapat di Kabupaten Bireuen, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Cot gapu Kabupaten Bireuen, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kuta Blang Kabupaten Bireuen dan Sekolah Menengah Atas (SMA) *Boarding* Negeri 2 Cot Gapu Kabupaten Bireuen, menemukan bukti bahwa dari hasil laporan pengawas menjelaskan bahwa guru belum maksimal dalam menguasai substansi dalam hal memberikan materi pelajaran dan bimbingan kepada para siswa. Sebagaimana hasil wawancara terhadap beberapa orang pengawas dan kepala sekolah yang masing-masing perwakilan dari ketiga Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri tersebut, merangkum persepsi guru Sekolah Menengah Atas (SMA) tentang kompetensi profesional guru sebagai berikut:

Guru melaksanakan proses pembelajaran secara tradisional yaitu dengan cara ceramah dalam menyajikan materi kepada para siswanya sehingga membuat para siswa cepat bosan dan mengantuk, akibat dari cara tersebut juga kebanyakan

siswa akhirnya banyak yang keluar masuk ruang kelas dengan alasan tidak menentu.

Berbagai permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang di temukan pada ketiga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bireuen, tentu tidak sesuai dengan argumentasi yang dikemukakan Glickman, dkk., (2007:13) bahwa tugas supervisi yang efektif adalah serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memperhatikan secara cermat keluhan guru terhadap masalah pengajaran yang mereka hadapi, sehingga diperlukan suatu perbaikan, peningkatan dan pengembangan, dan sekaligus memperhatikan pula gagasan-gagasan guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi selanjutnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan pengawas terhadap sekolah dibawah binaanya belum maksimal, hal ini dapat dilihat dari pengawas kurang menguasai bidang akademik disebabkan kualifikasi pendidikan pengawas tidak sesuai dengan guru yang diawasinya, sehingga ada kesan bahwa kehadiran pengawas kurang memberikan solusi bagi permasalahan akademik yang dihadapi guru, kemudian pengawas lebih cenderung mementingkan tugas-tugas administratif daripada kegiatan pembinaan guru dalam proses belajar-mengajar, pengawas lebih menonjolkan *power/otoritas* formalnya dalam melakukan tugas pengawasan terhadap guru, sehingga terkesan lebih mengontrol, mengawasi dan mencari-cari kesalahan guru, adanya kesan bahwa pengawas kurang mampu membuat perencanaan dalam pengawasan dan pembinaan guru, sehingga terkesan program

pengawasan asal jalan, dan pengawas jarang membimbing akademik dan memotivasi guru.

Pandangan dan penilaian guru terhadap pengawas sekolah pada dasarnya mencerminkan pelaksanaan tugas pengawas dilapangan belum menyentuh kebutuhan guru. Terdapat beberapa kemampuan yang seharusnya dimiliki seorang pengawas, namun kenyataannya justru tidak dimiliki, diantaranya adalah:

*Pertama*, kurangnya kemampuan *berkolaborasi*. Beberapa pakar supervisi mengemukakan, diantaranya Burke & Fessler (1983:9) bahwa gagasan pendekatan *kolaboratif* dalam supervisi, diilhami oleh gerakan hubungan instansi (*The Human Relations Movement*). Fritz & Miller (2001:12) gagasan ini sekaligus merupakan pula reaksi terhadap praktek model supervisi klasik yang mengatakan bahwa fungsi supervisi pengajaran adalah untuk mengawasi mutu dengan cara mengarahkan, menunjukkan, mengharuskan, memantau menilai dan mengajar. Mengutip pendapat Madja (2012: 22) dalam praktek supervisi, pendekatan ini disebut juga sebagai supervisi kolegial, kesejawatan atau kooperatif, yang lebih banyak dilhami karya para pakar supervisi klinis (Pranata, 2016: 70).

Selain itu pendekatan ini juga mempunyai beberapa arti seperti misalnya, (1) Proses, perubahan, cara mendekati, (2) Usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian seterusnya. Berdasarkan pengertian yang pertama dapat dipahami bahwa pendekatan kolaboratif merupakan cara yang dipakai oleh seorang supervisor untuk mendekati orang yang disupervisi agar terjadi hubungan yang baik antara keduanya, sehingga dimungkinkan data yang diperoleh objektif serta mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang

muncul secara tepa. Pendekatan nondirektif, kolaboratif, direktif dilaksanakan berdasar kondisi dan perkembangan kemampuan guru yang disupervisi. Kemampuan guru terbagi menjadi empat kategori yaitu: (a) guru lemah, (b) guru energik, (c) guru konseptor, dan (d) guru profesional.

Pengawas sekolah memiliki peranan yang sangat signifikan dan strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu. Dalam konteks ini, memberikan rumusan supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Supervisi *kolaboratif* memiliki karakteristik bekerja bersama bukan mengarahkan, bahkan memiliki kriteria supervisi klinis, di antaranya: *sharing ide* atau pendapat, pemecahan masalah dan terjadinya *sharing* yang positif, saling tertarik, serta tidak menghakimi.

*Kedua*, kurangnya memiliki sikap *Cooperatif* dalam pelaksanaan Supervisi lambat bertindak dalam menyelesaikan masalah, sehingga kesan yang dimunculkan bahwa hasil pekerjaan dari pengawasan yang dilakukan hanya sekedar apa adanya. Bahkan pengawas kurang memiliki kemampuan dalam menanggapi terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Maka kondisi ini tentu menimbulkan sikap yang kurang memberikan perhatian dan motivasi terhadap guru. Disamping itu, perilaku yang kurang menghak terhadap guru juga merupakan potensi penyebab rendahnya komitmen dan ketidakpuasan guru terhadap pengawas. Sehingga kondisi ini menunjukkan bahwa peran pengawas sekolah belum optimal sebagai bagian dari salah satu komponen pendidikan.

*Ketiga*, dewasa ini paradigma baru tentang pengawas pendidikan mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakan pertumbuhan profesional guru

melalui supervisi yang bersifat humanitis, mengembangkan kepemimpinan demokratis, membangun kesejawatan, dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan efektivitas proses belajar mengajar. Ini mengandung makna bahwa untuk mencapai efektivitas belajar mengajar, guru memerlukan bantuan pembinaan dari tenaga pengawas. Sebab, guru merupakan personal pendidik yang selalu berhadapan dengan berbagai hal di mana dirinya tidak dapat memecahkan masalah secara menyeluruh tanpa mendapat bantuan dari pihak lainnya, terutama dari pengawas. Guru selalu berhadapan dengan situasi yang setiap saat berubah, seperti kurikulum, tuntutan masyarakat, pemenuhan kebutuhan hidupnya, dan sebagainya. Hal tersulit yang dihadapi guru adalah menghadapi tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan dan pengajaran, yaitu tuntutan terhadap perubahan yang cukup deras terkait dengan kurikulum, proses belajar mengajar, kompetensi guru dan profesionalitas profesi serta lainnya. Dengan situasi itu, adakalanya guru tidak siap menghadapi seorang diri tanpa ada bantuan dari pihak lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Smyth (1989:12) bahwa pendekatan-pendekatan baru tentang pengawasan pendidikan menekankan pada peranan pengawas sebagai bantuan, bimbingan serta fasilitas kepada guru dan personil pendidikan umumnya, khususnya kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Ini berarti tugas pengawas pendidikan adalah melaksanakan supervisi dengan pengamatan terhadap guru dalam pelaksana pengajaran di sekolah, serta memastikan segala sesuatunya berjalan dengan baik, aman dan sempurna. Holloway dan Wolleat (1997:18) kegiatan inti dari pengawasan adalah pertemuan antara pengawas dengan dengan orang yang diawasi untuk mengusahakan tercapainya tujuan dalam bimbingan professional. Acheson dan Gall (1997:22)

menyatakan pengawasan dapat dipahami sebagai upaya yang diberikan kepada guru dalam forum pengaturan kolegiat, kolaboratif, dan profesional, sebagai bantuan khusus dalam meningkatkan pengajaran dan berikutnya meningkatkan prestasi siswa. Ini mengandung arti bahwa pengawasan pendidikan adalah bimbingan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan, demikian juga kepala sekolah. Bimbingan profesional memberikan kesempatan bagi kepala sekolah dan guru untuk berkembang secara profesional. Guru akan maju dalam pekerjaan mereka, yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Tantangan/kendala dalam pelaksanaan supervisi di sekolah yaitu: tidak fokus pada pembelajaran, resistensi budaya, isolasi guru, kurangnya kerja tim, harapan yang rendah, kekacauan kurikulum, misteri pemeringkatan kriteria, dan lemahnya antara mengajar dan penilaian (Rika Ariyani, 2018:22).

Hasil penilaian Pusat Litbang dan Diklat Kemendikbudristek RI (2014:24) menyebutkan terdapat beberapa masalah terkait dengan pelaksanaan tugas para pengawas sekolah, diantaranya adalah (1) frekuensi kehadiran pengawas dirasakan sangat kurang, (2) fungsi kehadiran pengawas sehingga cenderung hanya menemui kepala sekolah dan tidak mendampingi atau memfasilitasi pendidik atau tenaga kependidikan, (3) guru merasakan ketidakadaannya bantuan pengawas terhadap kesulitan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehingga peserta didik kurang mendapatkan pelayanan belajar yang baik dari gurunya.

Merujuk pada Permen PAN dan RB nomor 14 Tahun 2016 Tentang Perubahan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 menegaskan bahwa instansi pembina jabatan fungsional Pengawas Sekolah adalah Kementerian Pendidikan Nasional.

Untuk itu, dalam rangka pemetaan kompetensi pengawas sekolah, pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyelenggarakan uji kompetensi pengawas sekolah yang diikuti oleh 24.293 pengawas sekolah dengan jenis, jenjang, dan masa kerja yang bervariasi. Nilai rerata kompetensi pengawas sekolah adalah 39,64 untuk dimensi evaluasi pendidikan; 38,24 untuk dimensi penelitian dan pengembangan; 41,87 untuk dimensi supervisi akademik; dan 44,52 untuk dimensi supervisi manajemen. Data tersebut menunjukkan bahwa pengawas sekolah membutuhkan perhatian yang lebih serius dalam peningkatan kompetensi untuk setiap dimensi kompetensi.

Selain faktor dari diri pengawas sendiri yang membuat proses supervisi tidak berjalan secara maksimal, guru juga merupakan faktor yang ikut bertanggung jawab. Sebab guru pada dasarnya harus memahami secara benar betapa pentingnya kegiatan supervisi akademik bagi peningkatan kompetensinya. Guru harus dapat merubah paradigma berfikir yang selama ini dimiliki, dari pemikiran bahwa supervisi merupakan sebuah beban, menjadi supervisi sebagai sebuah kebutuhan, sehingga yang selama ini kegiatan supervisi muncul dari keinginan pengawas atau kepala sekolah berubah menjadi keinginan yang berasal dari guru. Untuk merubah paradigma berfikir tersebut perlu kiranya ada upaya yang harus dilakukan baik kepala sekolah maupun pengawas sebelum pelaksanaan supervisi berlangsung, yaitu melalui sebuah kegiatan dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan ilmu agama, pendekatan psikologi, pendekatan ilmu komunikasi dan lain sebagainya, yang bertujuan menumbuhkan Motivasi bagi guru bahwa kegiatan supervisi itu penting untuk dilakukan.

Menurut Ababil (2024: 13) pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi akademik adalah Pendekatan langsung (direktif), yaitu cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Kepala sekolah memberikan arahan langsung kepada pendidik. Sudah tentu pengaruh perilaku kepala sekolah lebih dominan, Pendekatan tidak langsung (non-direktif), yaitu cara pendekatan terhadap permasalahan yang menggunakan media perantara. Perilaku kepala sekolah dalam pendekatan non-direktif adalah: mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah, Pendekatan kolaboratif, yaitu pendekatan supervisi yang dilakukan oleh sesama guru. Pendekatan kolaboratif ini menekankan prinsip bahwa sesama guru bertanggung jawab terhadap pengembangan keprofesian mereka, belajar kooperatif dan secara kolegal, serta saling bekerjasama.

Kemudian menurut Achecon (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 78), terdapat 3 (tiga) pendekatan supervisi akademik yaitu sebagai berikut:

- 1). Scientific, yaitu suatu pendekatan yang didasarkan atas data, hasil pengamatan dan pencatatan yang teliti, objektif dan valid untuk selanjutnya diambil langkah perbaikan yang diperlukan,
- 2). Artistik, merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan secara tidak langsung pada persoalan (*to the point*) tetapi kepala sekolah menggunakan seni tertentu. Pendekatan artistik merekomendasikan agar kepala sekolah turut mengamati, merasakan, dan mengapresiasi pengajaran yang dilakukan oleh guru
- 3). *Clinik*, yaitu suatu pendekatan supervisi akademik yang didasarkan pada diagnosis kekurangan (kelemahan/penyakit) yang dimiliki oleh guru, yang kemudian atas dasar itulah seorang pengawas membuat langkah-langkah untuk perbaikan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan semua pendekatan di atas tetap tergantung pada saat kapan seorang pengawas menggunakan pendekatan tersebut dan pada siapa pendekatan itu dilakukan, dalam hal ini seorang pengawas untuk mahir dan mempunyai kemampuan terhadap beberapa pendekatan tersebut, dikarenakan penggunaan pendekatan yang salah, tentu akan mempersulit kegiatan supervisi akademik serta tujuan yang akan dicapai tidak berjalan secara efektif dan efisien.

Beberapa penelitian yang relevan dalam hubungannya pada penelitian ini, dapat dijadikan dasar sebagai perbandingan dan penilaian dalam menetapkan urgensi atau pentingnya penelitian pengembangan yang akan dilakukan.

*Pertama*, penelitian AT Rahayu (2021:11) dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Belajar Dari Rumah Melalui Supervisi Akademik Berbasis Aplikasi *Google Spreadsheet*”. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan supervise akademik berbasis *google spreadsheet* dapat meningkatkan kompetensi guru. Rata-rata analisis guru profesional yang dijadikan indikator utama untuk penelitian dari prasiklus penelitian nilai rata-rata akhir guru yang diambil sample 60.56 meningkat menjadi 73.83 di siklus 1, dan meningkat menjadi 84.78 di siklus 2. Nilai akhir di siklus 2 84.78 sudah melebihi indikator yang ditetapkan yaitu 70.

*Kedua*, penelitian Imam Purwanto (2019:10) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Melalui Supervisi Akademik Semester satu tahun pembelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 9 Mataram”. Temuan hasil penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi guru. Indikator keberhasilan telah tercapai dimana pada

siklus 1 observasi kepala sekolah rata-rata nilai (3,40), observasi guru rata-rata (3,40), dan hasil supervise akademik guru rata-rata nilai (63,90). Siklus 2 observasi kepala sekolah rata-rata nilai (4,70), observasi guru rata-rata nilai (4,60), dan hasil supervisi akademik 85,95.

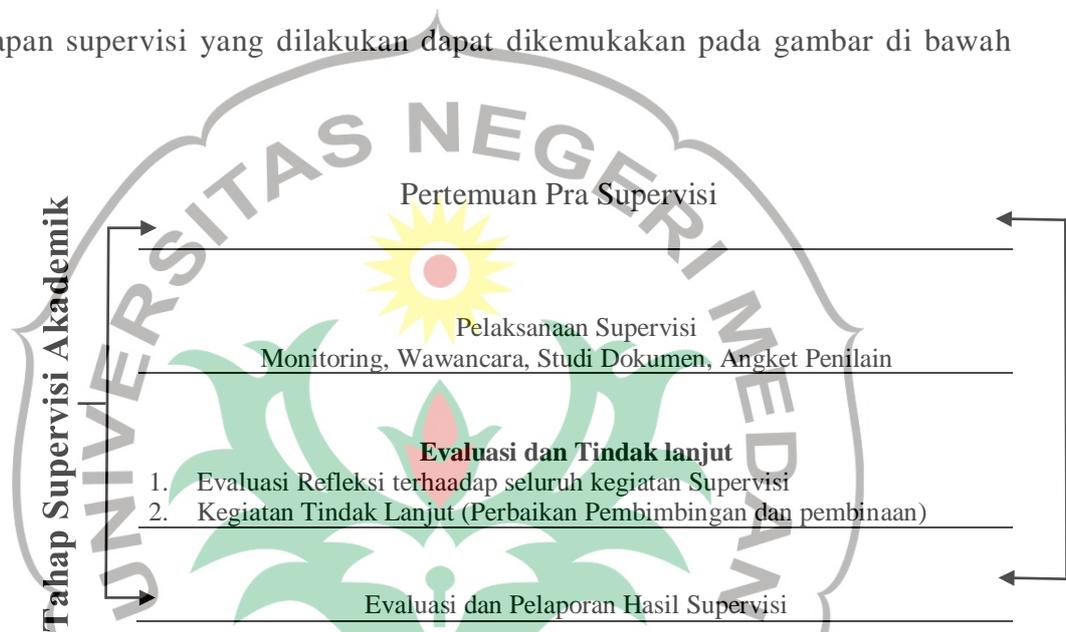
*Ketiga*, penelitian Syarif Hidayat (2018:11) dengan judul “Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru SMK Negeri 1 Bojong Dalam Membuat Administrasi Pembelajaran Berbasis Media Pembelajaran Melalui Workshop”. Temuan hasil menunjukkan bahwa setelah pembinaan guru adanya peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Indikator keaktifan guru telah diatas 80% dan skor guru minimal sudah diatas 85%.

*Keempat*, penelitian Nyoman Sudiana (2019:12) dengan judul “Implementasi Tindak lanjut Hasil Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis TIK melalui Pembimbingan dengan Shopping”. Temuan hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dimana pada siklus 1 dari 74,8 meningkat menjadi 88,5% pada siklus 2.

*Kelima*, penelitian Desak Ketut Sitaasih (2019:10) dengan judul “Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)”. Temuan hasil menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran di SD dilihat dari data siklus 1 68,06% menjadi 78,06% pada siklus 2.

Sementara itu berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan *Develop Preliminary of Product* terhadap "Model Faktual Supervisi Akademik di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Bireuen". Kegiatan supervisi yang dilakukan pengawas sekolah pada lingkungan Kantor Cabang

Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Bireuen menggunakan tahapan yaitu 1). Pertemuan Pra-Supervisi; 2). Pelaksanaan Supervisi; 3). Evaluasi dan Tindak Lanjut; dan 4). Evaluasi dan Pelaporan Hasil Supervisi. Adapun tahapan-tahapan supervisi yang dilakukan dapat dikemukakan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1. Model Faktual Supervisi Akademik di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen.

Model faktual dari supervisi yang diterapkan di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen ditemukan berbagai permasalahan, diantaranya yaitu:

*Pertama*, Tahap Pra Supervisi, dimana pelaksanaan supervisi akademik masih bersifat monoton, tidak terdapat variasi yang dilakukan pengawas pada saat kegiatan supervisi berlangsung, sehingga orientasi pengawas hanya pada terlaksananya tujuan kegiatan supervisi.

*Kedua*, Tahap Pelaksanaan Supervisi (1) Pelaksanaan supervisi akademik tidak dilakukan secara komprehensif sekalipun pelaksanaan supervisi merupakan program tahunan yang harus dilaksanakan pengawas dalam lingkup akademik seperti: 1) Pembinaan kompetensi guru, mencakup kompetensi pedagogik, profesionalitas, kepribadian dan sosial melalui tugas pokok guru dalam

merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran, 2) Pemantauan Standar Nasional Pendidikan mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian, 3) Penilaian Kompetensi profesional guru harus kiberdasarkan tugas pokok guru, mencakup perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran (Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Tahun 2016); (2). Kegiatan supevisi akademik dilakukan tidak terjadwal dan cenderung spontanitas dilakukan, bahkan terdapat guru yang tidak mendapatkan supervisi secara periodik dan berkelanjutan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 57 bahwa kegiatan "supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan. Pada dasarnya jumlah tatap muka yang wajib dilakukan pengawas dalam melakukan supervisi 37,5 jam/minggu (Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Tahun 2016) dan pelaksanaan supervisi akademik hendaknya dilakukan 2 kali dalam satu tahun yaitu semester ganjil dan (3) Pelaksanaan supervisi yang dilakukan pengawas terkesan apa adanya tanpa memiliki alur dan arah yang jelas dalam usaha pencapaian dalam meningkatkan profesionalitas guru. Karena kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan kurang terencana dengan baik, dan biasanya keinginan dari kegiatan supervisi akademik ini datang dari pengawas atau kepala sekolah. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap guru dalam menyikapi pelaksanaan supervisi akademik yang cenderung tidak peduli dan tidak mau tau terhadap kegiatan supervisi akademik. Menurut Masaong (2013: 22) dalam melaksanakan kegiatan supervisi perlu disusun perencanaan sebaik-baiknya secara sistematis dan prospektif agar tercapai tujuan

supervisi secara efektif. Tanpa kerjasama yang baik kegiatan supervisi akan menimbulkan kekecewaan pada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya seperti guru, kepala sekolah, supervisor bahkan murid yang mengharapkan pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan; (4) Kegiatan supervisi cenderung menjadi beban bagi guru yang akan di supervisi, pada saat kegiatan supervisi dilakukan secara tiba-tiba tanpa memberikan informasi atau pengumuman lebih awal tentang jadwal supervisi akademik yang dilakukan. Bahkan berdampak pada ketidaksiapan guru dalam menghadapinya, sehingga pikiran yang muncul pada diri guru adalah sekedar memenuhi syarat dalam kegiatan supervisi dan kegiatan supervisi cepat berakhir.

*Ketiga*, Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut: (1) Kegiatan supervisi yang dilakukan secara tiba-tiba tentu tidak memiliki perencanaan yang matang, sehingga proses melakukan diskusi dengan guru dalam mendengar berbagai keluhan yang mereka rasakan, informasinya tidak diperoleh supervisor, hal ini tentu hasil evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan supervisi tidak akan efektif (maksimal); (2) Waktu tan supervisi yang terbatas disebabkan pengawas melakukan supervisi dalam satu hari terdiri dari beberapa orang guru (minimal 3 orang dan maksimal 4 orang) dengan waktu 2 jam pelajaran, maka pada saat supervisi dilakukan, pengawas langsung masuk ke dalam kelas, duduk di meja siswa yang paling belakang, selanjutnya melakukan observasi pada guru yang sedang mengajar di depan. Setelah proses observasi selesai, pengawas langsung memberikan penilaian dan masukan pada guru yang sudah di supervisi, disebabkan kegiatan supervisi dilakukan secara tiba-tiba dan waktu supervisi yang terbatas mengakibatkan hasil evaluasi tidak tersusun secara sistematis berdasarkan langkah-langkah pada saat

melakukan evaluasi melalui observasi terhadap program pembelajaran di kelas. Disisi lain, evaluasi terhadap perencanaan supervisi baik secara tahunan maupun semester tidak tercapai disebabkan perencanaan tidak tersusun secara komprehensif. Menurut Rohiat dan Juarsa (2014:22) bahwa evaluasi adalah bantuan yang berkesinambungan untuk membantu guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang diembannya. Evaluasi supervisi pada dasarnya lebih menekankan kepada upaya bagaimana menganalisa para guru dalam rangka memperbaiki kompetensinya yang masih kurang serta pemecahan masalah dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru; (3) Tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan tidak dapat disusun secara terstruktur dan komprehensif terhadap kelebihan dan kekurangan dari kegiatan supervisi yang dilakukan supervisor terhadap guru. Sebab catatan dari kegiatan supervisi tidak lengkap sehingga langkah-langkah yang dilakukan untuk pembinaan kemampuan guru tidak dapat dilakukan dalam meningkatkan profesionalitas guru.

*Keempat*, Tahap Evaluasi dan Pelaporan Hasil Supervisi: (1) Catatan hasil evaluasi tidak tersedia secara lengkap disebabkan kegiatan supervisi tidak dilakukan secara terencana. Berbagai tahapan supervisi yang dilakukan hanya sekedar memenuhi persyaratan administrasi sekolah dan keinginan supervisor; (2) Catatan hasil supervisi yang tidak lengkap mengakibatkan hasil laporan supervisi tidak dapat dijadikan acuan dan rujukan dalam melakukan pembinaan dan perbaikan dalam sistem pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga tujuan supervisi akademik yang dilakukan selama ini tidak memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan profesionalitas guru.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dari model faktual supervisi akademik yang diterapkan Kantor Cabang Dinas Pendidikan (Kacabdin) Wilayah Bireuen dapat disimpulkan, pelaksanaan supervisi yang dijalankan dalam kegiatan supervisi pada sekolah dilingkungan Kantor Cabang Dinas Pendidikan (Kacabdin) Wilayah Bireuen selama ini lebih menekankan pada aspek bagaimana program supervisi akademik bisa berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan, dan cenderung bersifat kaku, tanpa terlebih dahulu mencari informasi tentang kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi guru dilapangan, sehingga keinginan untuk melakukan kegiatan supervisi cenderung berasal dari pengawas bukan dari guru. Bahkan dari beberapa temuan penelitian dari jurnal yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa penggunaan supervisi akademik masih belum efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan pengawas. Maka pada penelitian ini perlu dilakukan perbaikan dalam tahapan kegiatan supervisi pada sekolah menengah atas (SMA) yang terdapat di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen.

Adapun yang dapat dilakukan dengan menerapkan pengembangan model supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* seperti yang di katakan Chaterin Lewis (2002:22) bahwa; untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru harus saling (kerja sama, komitmen untuk mengembangkan potensi dirinya terus menerus, memiliki kepemimpinan yang mendukung dan berbagi) melalui pemberdayaan MGMP dengan menggunakan 5 tahapan (Perencanaan, pertemuan pra-supervisi, pelaksanaan supervisi, evaluasi dan tindak lanjut, dan evaluasi dan pelaporan).

Sedangkan Pengembangan model supervisi akademik berbasis *Professional Learning Community* ini dilakukan karena berdasarkan temuan dari penelitian pendahuluan serta didukung dari berbagai hasil penelitian, terdapat berbagai kelemahan yang ditemukan pada model faktual supervisi akademik yang diterapkan Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen, maka dalam pengembangan model supervisi akademik berbasis *Professional Learning Community* ini, tahapan supervisi akademik yang dilakukan melalui 5 tahapan, yaitu: (1) Tahap Perencanaan, (2) Tahap Pertemuan Pra-Supervisi, (3) Tahap Pelaksanaan Supervisi, (4) Tahap Evaluasi dan Tindak Lajut, dan (5) Tahap Evaluasi dan Pelaporan. Dibandingkan dengan model faktual supervisi sebelumnya hanya memiliki 4 tahapan yaitu: (1) Tahap Pertemuan Pra- Supervisi, (2) Tahap Pelaksanaan Supervisi, (3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lajut, dan (4) Tahap Evaluasi dan Pelaporan tanpa terdapat tahap perencanaan.

Penambahan pada tahap perencanaan dilakukan karena kegiatan supervisi akan dapat berhasil jika perencanaan supervisi akademik dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Sebab perencanaan pada dasarnya adalah sebagai pedoman pelaksanaan, pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. (Kristiawan, 2017:24). Dalam kegiatan supervisi akademik, dimana perencanaan program supervisi akademik merupakan dokumen yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan pemantauan dalam rangka membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. (Sugiarto, 2016:18; Kemendikbud, 2018:11). Sedangkan menurut

Asikin (2018:24) perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun manfaat perencanaan program supervisi akademik adalah sebagai berikut: *pertama*, menjadi pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik; *kedua*, untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik; dan *ketiga*, penjamin penghematan dan keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu, dan biaya) (Kemendiknas, 2016:15; Asikin, 2018:11). Disisi lain walaupun temuan hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya menyatakan bahwa supervisi akademik tidak efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan pengawas. Namun penelitian dilakukan oleh Jurotun, Samsudi, Titi Prihatin (2015:15) yakni dengan mengembangkan model supervisi akademik berbasis pemberdayaan MGMP untuk meningkatkan kompetensi karena bisa menjadikan guru lebih terbuka dan tidak tertutup dalam berekspresi karena ada suasana lebih akrab sesama tim kerjasama. Demikian juga Penelitian lain dilakukan oleh Nehry E. M. Merukh (2016:14) yakni pengembangan model supervisi akademik yang memberikan kesempatan kepada supervisor dan supervisee untuk bekerja sama dan aktif dalam pelaksanaan supervisi. Hasil ke dua penelitian ini memperkuat pendapat Titi Prihatin, Tri Suminar (2017:11).

Dalam konteks Pendidikan sekolah, pentingnya strategi dalam kegiatan pengawasan akademik didasarkan pada ketentuan:

*Pertama*, pada dasarnya proses supervisi memerlukan kerjasama, antara pengawas dengan guru, yakni kerjasama kolegial yang sederajat dan bersifat

*Cooperatif*. Hubungan semacam ini disebabkan pengawas dan guru sebagai tenaga profesional, oleh karena itu proses supervisi akademik harus terjalin kerjasama yang profesional yang dalam suasana yang seperti teamwork yang kuat.

*Kedua*, supervisi merupakan proses pembelajaran diri (*self learning*) dan bukan mencari kesalahan, dimana pembelajaran antara pengawas dan guru bersifat demokratis, baik pada perencanaan, pelaksanaan maupun pada evaluasi dan tindak lanjut, dalam hal ini pengawas dan guru saling belajar dan tidak ada yang saling menyalahkan.

*Ketiga*, pengawasan dilakukan harus sesuai kebutuhan. Dengan prinsip ini pengawas dan guru harus menjalankan fungsinya sesuai kebutuhan dan aspirasi, sebab setiap guru memiliki tingkat motivasi dan kemampuan yang berbeda.

*Empat*, proses pengawasan harus mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru (pemberdayaan) baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, bahkan pada tahap tindak lanjut. Dengan mengalihkan sedini mungkin prakarsa dan tanggung jawab itu ke tangan guru diharapkan pada gilirannya kelak guru akan tetap mengambil prakarsa untuk mengembangkan dirinya.

Penggunaan Pendekatan tentang *Profesional Learning Community* (LC) memuat lima dimensi dari LC yang terdiri dari 1) *supportive and shared leadership*, 2) *shared values and vision*, 3) *collective creativity*, 4) *shared personal practices*, dan 5) *Supportive condition*. Dimensi tersebut sesuai dengan dimensi PLC yang dikemukakan oleh (Hipp & Huffman, 2003:7), (Hord, 2004:9), (Hord et al., 2010:6), (Olivier & Huffman, 2016:7), (Graham III, 2021:12).

Dasar penilaian tentang peningkatan kompetensi profesional guru memuat lima indikator yang meliputi menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Indikator peningkatan kompetensi profesional guru tersebut menyesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SMA Kabupaten Bireuen.

Hal serupa diungkapkan Ho et al. (2016:16) bahwa strategi memberdayakan prestasi sekolah dilakukan dengan mengelola dan menumbuhkan pembelajaran profesional, tidak hanya ditingkatkan oleh guru terbaik tetapi juga menciptakan PLC. Hal ini sesuai dengan pengertian PLC yang dikemukakan oleh (Hoaglund et al., 2014:17; Pembangun et al., 2018:12) bahwa PLC adalah suatu komunitas oleh sekumpulan pendidik dimana di dalamnya terdapat aktivitas belajar secara terus menerus dalam suasana kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dan hasil belajar peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru menurut Grangeat & Gray (2007:22) yaitu organisasi kerja. Organisasi kerja dapat berbentuk program-program di mana berbagai guru dan mitra sekolah, pemula dan berpengalaman akan bertemu untuk memperjelas dan mengembangkan pengetahuan dan tindakan yang relevan dengan pengajaran (Grangeat & Gray, 2007: 22).

Temuan Pun & Mansor (2021:11) mengungkapkan bahwa PLC dapat memberikan dorongan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi profesional guru yang dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan sekolah. Hal ini sejalan dengan berbagai studi lokal dan internasional yang mengakui PLC sebagai praktik yang baik dan efektif untuk pengembangan profesional guru (Groskey & Gamron, 2010:22; Botha, 2012:12; Tan & Caleon, 2016:12; Hairon & Dimmock, 2012:11; Khalid, Joyes, Ellison & Daud, 2014:15; Ismail, Ghani & Abdullah, 2014:11; Zheng, Yin, Liu & Ke, 2016:14; Khan et al., 2021:12). PLC yang baik dan efektif untuk pengembangan profesional guru harus memperhatikan berbagai aspek. PLC yang efektif mencakup lima aspek (DuFour et al., 2010:12; Stoll et al., 2006:13; Vangrieken et al., 2017:14; Vescio et al., 2008:12), yaitu nilai dan tujuan bersama, aktivitas kolaboratif, rasa fokus pada pembelajaran siswa, praktik yang dilakukan atau berbagi praktik individu, dan dialog reflektif. Tinjauan terbaru Dogan & Adams (2018:8) tentang PLC menunjukkan bahwa fitur PLC yang paling sering dilaporkan mempengaruhi praktik guru adalah dialog reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan reflektif mendalam tentang masalah pendidikan seputar pembelajaran siswa dapat memfasilitasi pengembangan profesional guru di Cina (Kennedy & Smith, 2013:12; Vanblaere & Devos, 2016:13). Niemi et.al. (2016:11) melakukan studi di Finlandia dan Turki tentang hubungan antara PLC dan kompetensi profesional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *PLC* berdampak pada kompetensi profesional guru. Hal ini senada dengan penelitian Tang et al. (2020:11) bahwa efek yang signifikan, positif antara kompetensi profesional dengan pembelajaran profesional dan interaksi dengan orang lain. Soraya et al. (2018:12) menyatakan

bahwa salah satu bentuk PLC di Indonesia dilakukan dengan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Penelitian Soraya et al. (2018:12) juga melihat PLC melalui dimensi berupa *supportive and shared leadership, shared values and vision, collective creativity, shared personal practices, dan shared personal practices*. Berdasarkan hasil analisis tiap dimensi menunjukkan bahwa semua dimensi dari variabel PLC dipersepsikan oleh guru (Soraya et al., 2018:12).

Temuan Mulyani (2019:15) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dengan melaksanakan berbagai pendidikan dan pelatihan-pelatihan profesi keguruan seperti: (1) mengikutsertakan guru seminar, (2) diklat atau pelatihan, (3) KKG dan MGMP. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muspawi et al. (2020:22) bahwa upaya kepala sekolah untuk peningkatan kompetensi profesional guru dapat dilakukan dengan cara melaksanakan proses pembinaan dan melibatkan guru dalam berbagai kegiatan pendidikan dan latihan, seminar, workshop, maupun KKG.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang muncul, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Sistem perencanaan Program Supervisi pengawas Sekolah sebagaimana terlihat dari kompetensi profesional guru yang sangat rendah dan belum memenuhi standar profesional guru secara nasional sebagaimana yang diharapkan karena terlihat pada hasil UKG yang masih di bawah standar dan belum memenuhi kualifikasi guru yang profesional.

2. Hasil laporan pengawas menjelaskan bahwa guru belum maksimal dalam menguasai substansi dalam hal memberikan materi pelajaran dan bimbingan kepada para siswa.
3. Upaya kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru belum dilakukan dengan cara melaksanakan proses pembinaan dan melibatkan guru dalam berbagai kegiatan pendidikan dan latihan, seminar, workshop, maupun MGMP.
4. Model supervisi yang dilakukan pengawas dan kepala sekolah terhadap proses program guru di MGMP pada satuan pendidikan belum ada evaluasi dan tindak lanjut.
5. Selama ini belum ada model belajar secara komunitas pembelajar secara khusus dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru.
6. Merosotnya nilai kompetensi profesional guru karena adanya ketimpangan skema berfikir antara pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru mengenai upaya-upaya baru dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

### 1.3. Batasan masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah, penelitian ini akan dibatasi masalahnya pada pelaksanaan supervisi dan di khususkan pada pengembangan model supervisi akademik berbasis *Professional Learning Community* untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMA Kabupaten Bireuen berdasarkan hasil kebutuhan guru PAI pada sekolah SMA di kantor cabang dinas pendidikan wilayah Bireuen. Adapun aspek yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan model supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMA Kabupaten Bireuen merupakan fokus utama dalam penelitian ini.
2. Materi tentang substansi profesional guru PAI dalam pengembangan model supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* ini adalah berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu guru mata pelajaran masing-masing.
3. Keefektifan model dalam pengembangan model supervisi berbasis *Profesional Learning Community* dalam penelitian ini adalah keterkaitan terhadap keberhasilan implementasi dari pengembangan model supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* yang di terapkan kepada guru PAI secara uji perorangan, uji terbatas, uji luas dan bisa meningkatkan kompetensi profesional guru.

#### 1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Langkah-langkah model supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* dapat meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMA Kabupaten Bireuen?
2. Bagaimana kelayakan model supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* dapat meningkatkan kompetensi profesional guru PAI SMA di Kabupaten Bireuen?
3. Bagaimana efektivitas model supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* dapat meningkatkan kompetensi profesional guru PAI SMA di Kabupaten Bireuen?

## 1.5. Tujuan Penelitian

1. Menemukan Langkah-langkah model supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI yang dibutuhkan di SMA di Kabupaten Bireuen.
2. Menemukan kelayakan model supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI SMA di Kabupaten Bireuen.
3. Menemukan efektifitas model dari penggunaan model supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI SMA di Kabupaten Bireuen.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dan konsep, tentang model supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* pada pengawas sekolah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat yang berarti bagi pengembangan supervisi akademik melalui uji coba dan kajian ilmiah, khususnya dalam penyelenggaraan supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community*

3. Hasil penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat yang berarti bagi yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya dalam pengembangan model supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* pada pengawas dan Guru PAI di sekolah tingkat SMA sederajat.

### 6.1.2 Manfaat Praktis

1. Dinas Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* untuk Meningkatkan kompetensi Profesional Guru PAI SMA di Kabupaten Bireuen.

2. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen

Temuan Penelitian ini dapat di jadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di masing-masing sekolah yang merupakan wilayah tanggung jawabnya melalui pendekatan supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community*.

3. Kepala sekolah SMA

Temuan penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan SMA di Kabupaten Bireuen melalui supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru.

4. Pengawas Sekolah

Temuan penelitian ini di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan fungsi pengawas untuk meningkatkan mutu Pendidikan SMA Kabupaten Bireuen khususnya peningkatan capaian standar pendidik dan

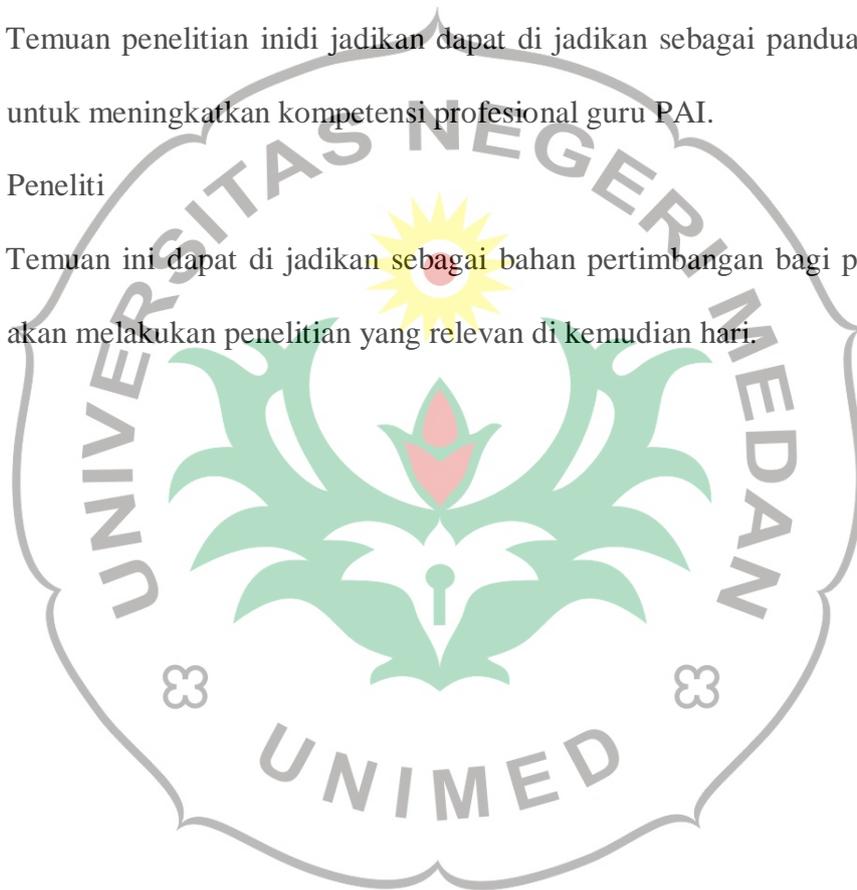
tenaga kependidikan melalui supervisi akademik berbasis *Profesional Learning Community* untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru.

5. Guru

Temuan penelitian inidi jadikan dapat di jadikan sebagai panduan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAI.

6. Peneliti

Temuan ini dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang relevan di kemudian hari.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY